



Hubungan antara Religiusitas dengan *Passionate Love* pada Remaja Akhir

Viona Andika Apriliani¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Satya Lencana, Salatiga, Indonesia

Article Info

Received:

12 Maret 2024

Accepted:

23 April 2025

Published:

23 April 2025

Abstract. *The teenage phase is referred to as the heterosexual period, where teenagers begin to have an interest in the opposite sex. Teenagers have a tendency to experience passionate love because they have a desire to affiliate with other people. Passionate love is an intense emotion to affiliate or unite with a partner. There needs to be a role for religion to control a person's expression of love so that it is not excessive. In religiosity, there are values and norms that can be a driving force in controlling a person's attitudes and behavior in expressing their love. The aim of this research is to test the existence of a significant negative relationship between religiosity and passionate love. The research method used is quantitative correlational. Sampling was carried out using the Accidental Sampling technique. The subjects in this study were 102 young adults aged 18-22 years, currently dating or had last dated within 1 year, and were not married. Research data was collected by distributing questionnaires online with measuring instruments The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) and Passionate Love Scale version B. Hypothesis testing was carried out using the Spearman's rho correlation test with the results of the correlation coefficient (r) = -0.166 and significance (p) = 0.048 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant negative relationship between religiosity and passionate love in late adolescence. So the higher the religiosity, the lower the passionate love and vice versa, the lower the religiosity, the higher the passionate love.*

Keywords: passionate love, religiosity, adolescence

Abstrak. Fase remaja disebut sebagai masa heteroseksual, dimana remaja mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengalami *passionate love* karena memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain. *Passionate love* merupakan emosi yang intens untuk berafiliasi atau bersatu dengan pasangan. Perlu adanya peran agama untuk mengontrol ekspresi cinta seseorang agar tidak berlebihan. Dalam religiusitas, terkandung nilai dan norma yang dapat menjadi pendorong pengendalian sikap dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan cintanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan *passionate love*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah 102 remaja akhir usia 18-22 tahun, sedang berpacaran atau terakhir kali berpacaran dalam kurun waktu 1 tahun, dan belum menikah. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara *online* dengan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15)* dan *Passionate Love Scale version B*. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dengan hasil koefisien korelasi (r) = -0.166 dan signifikansi (p) = 0.048 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja akhir. Maka semakin tinggi religiusitas semakin rendah *passionate love* begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas semakin tinggi *passionate love*.

Kata kunci: cinta membara, religiusitas, remaja

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Viona Andika Apriliani
E-mail: vionaandika@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja umumnya mulai muncul rasa ketertarikan satu sama lain dengan lawan jenis (Wahyuni & Fahmi, 2019). Namun jika berlebihan maka akan mengkhawatirkan, dikarenakan tidak sedikit dari para remaja yang menjalin hubungan, telah menyalahgunakan status mereka sehingga berujung pada hubungan yang tidak

sehat. Menurut Adriansyah & Hidayat (2013) pacaran dapat menimbulkan permasalahan tersendiri jika dikaitkan dengan matangnya organ seksual pada remaja karena fase remaja juga disertai dengan pertumbuhan organ-organ seksual, sehingga mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan seksual. Dorongan seksual inilah yang akan memicu remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah (Adriansyah & Hidayat, 2013).

Remaja mempunyai kebutuhan untuk mencintai serta dicintai, tidak hanya itu remaja juga membutuhkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya karena alasan tersebutlah yang dapat membuat remaja melakukan berbagai hal positif maupun negatif untuk memenuhi kebutuhannya (Berliyanti dkk, 2023). Lebih lanjut menurut Hatfield, Brinton, & Cornelius (1989), remaja memiliki kecenderungan mengalami *passionate love* karena memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain.

Passionate love sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki emosi atau rindu yang intens untuk bersatu dengan pasangannya (Hatfield & Walster, 1978). Perasaan cinta yang bergairah atau *passionate love* umumnya terjadi paling kuat di awal hubungan romantis (Sternberg, 2018). Akan tetapi munculnya *passionate love* pada diri seseorang berbeda-beda, mulai dari mengidealisasikan hubungannya, memikirkan pasangan, ingin sedekat mungkin dengan pasangan, mempertahankan kedekatan fisik, memiliki keinginan untuk memahami dan dipahami, merasa ingin dicintai, diberi perhatian, serta melayani dan membantu pasangan (Ihsan, 2021). Sehingga *passionate love* tidak selalu berkaitan dengan sentuhan fisik (Sheets, 2014). Namun menurut Sprecher & Regan mayoritas ahli teori setuju bahwa *passionate love* memiliki komponen seksual yang kuat (Ihsan, 2021)

Menurut Hatfield & Sprecher (1986), *passionate love* terbagi menjadi tiga komponen, yaitu (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk selalu memikirkan pasangannya secara terus-menerus; (2) aspek emosional berkaitan dengan emosi positif dan negatif yang dirasakan individu terhadap pasangannya dan merupakan bentuk pengekspresian gairah cinta yang membara; (3) aspek perilaku berupa menjaga kedekatan fisik dan membahagiakan pasangannya.

Dampak *passionate love* dapat berupa dampak positif dan negatif. Menurut Hatfield & Rapson (1993), dampak positif *passionate love* yakni merasa sangat bahagia, saling berbagi keinginan untuk bersatu, merasa dipahami dan diterima, merasa aman dan nyaman, transenden dan meningkatkan daya tahan tubuh. Ia juga mengungkapkan bahwa individu yang merasakan cinta yang timbal balik akan merasa lengkap dan percaya diri. Adanya timbal balik inilah yang menjadikan individu merasa terpenuhi dan terpuaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hatfield, dkk (2018) bahwa cinta yang berbalas (bersatu dengan orang lain) dikaitkan dengan ekstasi dan rasa kepuasan. Sedangkan apabila cinta nya tidak berbalas atau tidak timbal balik akan memunculkan perasaan putus asa, kekosongan, dan kegelisahan. Selain itu, individu dapat melakukan tindakan destruktif, asosial, tidak terkontrol dan sebagainya (Loving dkk, 2009).

Orang yang sedang jatuh cinta sering kali menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berpikir tanpa kendali tentang orang yang dicintai dan hubungannya (Sternberg, 2018). Ketika seseorang mengalami jatuh cinta yang berlebihan atau *passionate love* yang berlebihan maka seseorang tersebut dapat kehilangan rasionalitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fisher, dkk (2005) seorang antropologi biologi, tentang studi yang disertai gambar fungsional MRI (fMRI) otak manusia yang sedang jatuh cinta. Didapatkan hasil bahwa saat jatuh cinta, otak bagian *lobus frontal* yang berfungsi untuk mengelola keterampilan pengambilan keputusan dan berpikir logis akan mati. Sehingga seseorang menjadi tidak bisa berpikir secara jernih dan bisa membuat keputusan yang buruk atau tidak dapat diterima secara sosial. Menurut Griggs (2019), dorongan *passionate love* yang tidak terkendali dapat dijadikan sebagai alasan untuk melakukan perilaku yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial, contohnya melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Dengan demikian, perlu adanya peran agama untuk mengontrol ekspresi cinta seseorang agar tidak berlebihan dalam memandang pasangannya dan tidak digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai secara sosial. Huber & Huber (2012), mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan pemikiran dan keyakinan yang dimiliki individu dalam melihat dan memaknai dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilakunya di kehidupan sehari-hari.. Sehingga religiusitas dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan cintanya (Grubbs dkk, 2015).

Menariknya berdasarkan survei internasional yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2020, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara paling religius. Survei tersebut bertajuk '*The Global God Divide*' dan dilakukan di 34 negara untuk melihat tingkat religiusitas bangsa-bangsa di dunia. Kemudian, berdasarkan survei yang dilakukan oleh majalah *CEO World* dengan *Global Business Policy Institute* pada tahun 2020, melibatkan total 148 negara di dunia dengan 370 ribu partisipan. Hasil survei mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat ke tujuh negara paling religius di dunia dengan skor sebesar 98.7 poin.

Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih banyak remaja dengan perasaan cinta yang menggebu justru mengesampingkan ajaran dan norma agama dalam mengekspresikan cinta kepada pasangan pada saat menjalin hubungan atau berpacaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil SDKI terbaru yakni tahun 2017 yang menunjukkan 75.1% remaja yang berpacaran pernah pegangan tangan, 49.5% pernah berpelukan, 32.9% pernah berciuman bibir, dan yang paling memprihatinkan adalah 21.5% remaja berani meraba ataupun diraba bagian tubuh yang sensitif.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa individu lebih memilih untuk memenuhi gairah atau perasaan *passionate love* nya daripada perasaan keberagamaan individu tersebut. Sehingga, tanpa disadari individu tersebut pada akhirnya tetap menyalurkan dorongan seksualnya kepada pasangannya meskipun belum terjalin dalam hubungan pernikahan (Mudawamah, 2014). Pernyataan tersebut juga dibuktikan melalui hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan oleh Mudawamah, F (2014) kepada beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah berpacaran selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun lamanya, mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Padahal jika dilihat dari sudut pandang ketaatan nya mereka tidak pernah melalaikan sholat lima waktu.

Maka dari itu, individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tentunya diharapkan dapat mengendalikan gairah atau nafsu kedagingannya semata. Tidak banyak penelitian terdahulu yang mengaitkan religiusitas dengan *passionate love*. Namun peneliti menemukan ada dua penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja dan menunjukkan hasil yang cukup konsisten. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Mudawamah, F (2014) terhadap mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *passionate love*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, A (2021) dengan subjek remaja muslim di kota Bandung menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan *passionate love* dan derajat hubungan korelasi berada pada kategori korelasi sangat lemah, namun arah korelasinya sama-sama negatif yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah *passionate love* dan begitu sebaliknya.

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti memutuskan untuk menguji kembali hubungan antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja akhir. Apakah realitanya kontradiktif dengan teori diatas. Lebih lanjut, masih sedikit penelitian di Indonesia yang meneliti tentang variabel *passionate love*, kebanyakan meneliti terkait perilaku seksual bukan pada variabel yang berpotensi memunculkan perilaku seksual yakni *passionate love*.

Metode

Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar variabel. Sedangkan untuk metodenya peneliti menggunakan metode korelasional karena peneliti ingin melihat tingkat kaitan antara religiusitas (variabel bebas) dengan *passionate love* (variabel terikat) pada remaja. Peneliti menyebar kuesioner dan dari hasil data tersebut diolah dan diketahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Indonesia. Menurut Santrock (2010) usia remaja akhir berada pada rentang usia 18-22 tahun. Dari populasi

tersebut akan diambil sejumlah subjek untuk dijadikan sampel dengan kriteria subjek remaja akhir usia 18-22 tahun, sedang berpacaran atau terakhir berpacaran dalam kurun waktu maksimal 1 tahun dan belum menikah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Non Probability sampling* dengan jenis *Accidental Sampling*. Metode tersebut merupakan metode pengambilan sampel secara kebetulan, dimana ketika peneliti secara kebetulan bertemu dengan individu yang sesuai dengan sampel yang dibutuhkan peneliti maka individu tersebut dapat dijadikan sebagai sampel untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan teknik tersebut dikarenakan peluang populasi subjek penelitian yang banyak sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi populasi yang ada untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan cara peneliti mendatangi populasi secara langsung dan mencari yang sesuai dengan kriteria. Kemudian peneliti akan memberikan *link* atau *barcode* yang akan terhubung langsung dengan laman *google formulir* kuesioner penelitian kepada sampel untuk diisi.

Alat Ukur

Dalam pengukuran tingkat religiusitas peneliti menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS) versions 15* oleh Stefan Huber dan Odilo W. Huber (2012) yang diterjemahkan oleh peneliti dan telah disusun berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (1968) yakni, ideologi, praktik agama, pengalaman, kepercayaan, dan konsekuensi. Skala tersebut disediakan dalam tiga versi yakni (CRS-15) dengan 15 item, (CRS-10) dengan 10 item dan (CRS-5) dengan 5 item. Peneliti menggunakan CRS-15 yang memiliki tiga item per dimensi dengan nilai reliabilitas sebesar 0.826. Semua item merupakan item *favorable* sehingga semakin tinggi skornya maka semakin baik religiusitasnya, sebaliknya jika semakin rendah skornya maka semakin buruk religiusitasnya.

Sedangkan untuk mengukur tingkat *passionate love*, peneliti menggunakan alat ukur *Passionate Love Scale* yang dikembangkan oleh Hatfield, E. dan Sprecher, S. (1986) yang diterjemahkan oleh peneliti dan setiap itemnya didasarkan pada komponen kognitif, emosional dan perilaku. Skala tersebut terbagi atas 2 versi yakni, versi A dengan 15 item dan versi B dengan 30 item. Hasil uji reliabilitas alat ukur *Passionate Love Scale* untuk versi A dengan 15 item menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0.91, sedangkan versi B skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0.94, sehingga reliabilitasnya sempurna. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan versi B dengan 30 item. Semua item merupakan item *favorable* sehingga semakin tinggi skornya maka tingkat *passionate love* nya dinyatakan tinggi, begitupun sebaliknya.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk metode analisis datanya menggunakan program SPSS versi 25. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan demikian analisis data akan melewati: (1) Uji asumsi yang meliputi uji normalitas dengan ketentuan jika nilai signifikansi ($p > 0.05$) maka data penelitian dikatakan berdistribusi normal, dan uji linieritas dengan ketentuan apabila *Deviation from Linearity* memiliki nilai signifikansi ($p > 0.05$) maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier; (2) Uji hipotesis, pada penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*

Hasil

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, didapatkan 102 responden yang terdiri dari 42 responden berjenis kelamin laki-laki dan 60 responden perempuan. Berdasarkan usianya terdiri dari 29 responden (usia 22 tahun), 33 responden (usia 21 tahun), 26 responden (usia 20 tahun), 12 responden (usia 19 tahun), dan 2 responden (usia 18 tahun). Sedangkan untuk status pekerjaan, sebanyak 66 responden belum bekerja dan 36 responden sudah bekerja.

Tabel 1.

Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi Religiusitas				
Kategori	Rentang	Frequency	Percent	Mean
Rendah	$X < 30.6$	5	4.9%	36
Sedang	$30.6 \leq X < 41.3$	56	54.9%	
Tinggi	$41.3 \leq X$	41	40.2%	
Total		102	100%	

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa sebagian besar responden (54.9 %) memiliki religiusitas yang sedang, 40.2 % memiliki religiusitas yang tinggi dan sisanya 4.9 % memiliki religiusitas yang rendah.

Tabel 2.

Kategorisasi *Passionate Love*

Kategorisasi <i>Passionate Love</i>				
Kategori	Rentang	Frequency	Percent	Mean
Rendah	$Y < 57.3$	7	6.9%	71.5
Sedang	$57.3 \leq Y < 85.6$	41	40.2%	
Tinggi	$85.6 \leq Y$	54	52.9%	
Total		102	100%	

Dapat dilihat pada tabel 4.3, bahwa sebagian besar responden (52.9 %) memiliki tingkat *passionate love* yang tinggi, 40.2 % memiliki tingkat *passionate love* yang sedang dan sisanya 6.9 % memiliki tingkat *passionate love*.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		102	102
Normal Parameters	Mean	39.46	84.08
	Std. Deviation	5.825	17.797
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.086
	Positive	.053	.046
	Negative	-.106	-.086
Test Statistic		.106	.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007	.061

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.sig* (p) > 0.05. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada bagian *Asymp Sig.* menunjukan nilai signifikansi religiusitas (x) sebesar 0.007 artinya tidak berdistribusi normal karena $p < 0.05$ dan signifikansi *passionate love* (y) sebesar 0.061 artinya berdistribusi normal karena $p > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik.

Tabel 4.
Hasil Uji Linieritas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X	Between Groups	(Combined)	7335.279	24	305.637	.955	.532
		Linearity	172.850	1	172.850	.540	.465
		Deviation from Linearity	7162.429	23	311.410	.973	.508
	Within Groups		24654.094	77			
	Total		31989.373	101			

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Dikatakan linier apabila *Deviation from linearity* memiliki nilai sig. > 0.05. Dari *output* di atas, dapat dilihat pada bagian *Deviation from linearity* menunjukkan nilai sig. sebesar 0.508. Hal tersebut menunjukkan $p > 0.05$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier di antara kedua variabel.

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis

		Correlations		X	Y
<i>Spearman's rho</i>	X	Correlation Coefficient		1.000	-.166
		Sig. (1-tailed)		.	.048
		N		102	102
	Y	Correlation Coefficient		-.166	1.000
		Sig. (1-tailed)		.048	.
		N		102	102

Metode yang digunakan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah teknik korelasi *Spearman Rank Rho*. Hal ini dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Tabel di atas menunjukkan hasil sig. kedua variabel sebesar 0.048 artinya $p < 0.05$ sehingga kedua variabel dinyatakan berkorelasi. Serta diketahui arah hubungan kedua variabel yakni negatif ditandai dengan hasil *correlation coefficient* (r) sebesar -0.166. Sehingga sumbangan efektifnya $(0.166 \times 0.166) \times 100 = 2.75\%$.

Adapun analisis tambahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni uji beda rata-rata tingkat religiusitas dan *passionate love* berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena sebaran data religiusitas tidak normal dan adanya dua kategori dari jenis kelamin maka peneliti menggunakan teknik uji beda *Mann Whitney U* pada program SPSS versi 25. Sedangkan untuk uji beda tingkat *passionate love*, peneliti menggunakan teknik uji beda *independent sample t test* dengan SPSS versi 25. Teknik ini dipilih karena sebaran data *passionate love* berdistribusi normal dan adanya dua kategori dari jenis kelamin yakni pria dan wanita.

Tabel 6.
Hasil Uji Beda Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin

		Religiusitas		Keterangan
Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sig.	
Pria	42	51.63	0.970	Tidak ada perbedaan tingkat religiusitas berdasarkan jenis kelamin
Wanita	60	51.41		

Tabel 7.

Hasil Uji Beda *Passionate Love* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Passionate Love		Keterangan
		Mean Rank	Sig.	
Pria	42	87.33	0.123	Tidak ada perbedaan tingkat <i>passionate love</i> berdasarkan jenis kelamin
Wanita	60	81.80		

Dari tabel 6 dan 7 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.970 dan 0.123 (sig. > 0.05) maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan terkait tingkat religiusitas dan *passionate love* pada laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan *passionate love*. Uji korelasi yang digunakan peneliti adalah uji korelasi *spearman's rho one tailed*. Dari hasil pengujian yang dilakukan didapatkan *correlation coefficient* (r) sebesar -0.166 dan signifikansi (p) sebesar 0.048 ($p < 0.05$). Artinya terdapat korelasi antara religiusitas dengan *passionate love* dengan derajat hubungan korelasi sedang. Dengan arah hubungan negatif yang menandakan apabila semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat *passionate love* nya, begitu sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat *passionate love*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziyah, M (2014) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *passionate love*.

Tentunya dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa religiusitas mampu mengontrol tinggi rendahnya *passionate love* seseorang. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat menjadi pendorong pengendalian sikap dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan cintanya (Grubbs, dkk, 2015). *Passionate love* itu sendiri merupakan ekspresi cinta seseorang yang didalamnya terdapat emosi yang intens untuk berafiliasi dengan pasangannya. Selain itu, religiusitas memiliki nilai dan norma yang menjadikan seseorang bertingkah laku sesuai dengan anjuran agama nya (Jalaludin, 2005). Dalam hal ini tingkah laku seseorang pada saat mengekspresikan cinta nya kepada pasangan. Ketika seseorang semakin tekun beribadah, berdoa, membaca kitab, dan sebagainya maka ia akan semakin mendalami norma dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sehingga seseorang akan menghindari hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agamanya di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huber & Huber (2012), yang mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan pemikiran dan keyakinan yang dimiliki individu dalam melihat dan memaknai dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja akhir berada pada kategori sedang. Dari 102 responden, sebanyak 56 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 54.9%. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini remaja akhir cenderung memiliki tingkat religiusitas yang biasa saja. Hasil tersebut didukung oleh hasil survei nasional yang dilakukan oleh Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2021, secara umum survei menemukan bahwa remaja cenderung tidak begitu religius dan rajin dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan serta menjadikan agama hanya sebagai formalitas atau kebiasaan ataupun tradisi yang harus dipertahankan.

Sedangkan hasil statistik deskriptif variabel *passionate love* menunjukkan bahwa dari 102 responden, sebanyak 54 responden (52.9%) memiliki tingkat *passionate love* yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa saat ini tingkat *passionate love* pada remaja akhir cenderung tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hatfield, Brinton, & Cornelius (1989) bahwa remaja memiliki kecenderungan mengalami *passionate love* karena memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain. Dari hasil statistik deskriptif kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi *passionate love* maka semakin rendah religiusitas atau semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi *passionate love*. Dengan demikian, hasil tersebut semakin memperkuat hasil uji korelasi penelitian ini yang menunjukkan arah hubungan negatif.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini yakni berdasarkan hasil analisis tambahan perbedaan tingkat religiusitas dan *passionate love* pada laki-laki dan perempuan. Dari uji beda variabel religiusitas yang telah dilakukan, didapatkan signifikansi sebesar 0.970 (sig. > 0.05). Sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat religiusitas laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsan, A pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perempuan memiliki religiusitas yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Sedangkan pada uji beda variabel *passionate love* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.123 (sig. > 0.05), maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat *passionate love* laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, A. (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat *passionate love* remaja berdasarkan jenis kelamin. Namun berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hatfield, Brinton & Cornelius (1989) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait tingkat *passionate love* berdasarkan jenis kelamin, bahwa remaja perempuan mengalami *passionate love* lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) bahwa laki-laki memiliki tingkat *passionate love* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan hasil penghitungan sumbangan efektif, variabel religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 2.75% terhadap *passionate love*. Adapun faktor lain yang mempengaruhi *passionate love* sebesar 97.25% selain religiusitas. Menurut (Mudawamah, 2014) faktor lain yang mempengaruhi *passionate love* yakni, kesenangan fisik (erotisme), penciptaan keturunan, keintiman pribadi, rekreasi atau olahraga, dan dominasi atas orang lain.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin membuat penulisan ini kurang sempurna yakni peneliti hanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga hasil penelitian berdasarkan data yang ada dan peneliti tidak dapat menanyakan lebih lanjut terkait jawaban yang diberikan responden karena pertanyaan bersifat tertutup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja akhir. Dengan hasil tersebut maka hipotesis penelitian diterima. Artinya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi *passionate love* nya, begitupun sebaliknya. Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan tambahan yakni tingkat religiusitas remaja akhir dalam penelitian ini didominasi pada kategori sedang, sedangkan tingkat *passionate love* remaja akhir dalam penelitian ini didominasi pada kategori tinggi. Hasil analisis juga menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat religiusitas dan *passionate love* berdasarkan jenis kelamin. Adapun sumbangan efektif variabel religiusitas sebesar 2.75% terhadap *passionate love*.

Referensi

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK negeri 5 samarinda. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 2(1), 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/268075992.pdf>
- Berliyanti, A. D., Ma'arif, R. F., & Fuadah, N. R. (2023). Pengaruh Cinta Lawan Jenis terhadap Motivasi dan Proses Belajar Siswa SMAMIO. *JURNISMIO*. <https://ojs.smam10gkb.sch.id/index.php/Jurnismio/article/view/7>
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fisher, H., Aron, A., & Brown, L. L. (2005). Romantic love: An fMRI study of a neural mechanism for mate choice. *Journal of Comparative Neurology*, 493(1), 58–62. <https://doi.org/10.1002/cne.20772>
- Griggs, S., Ratner, H. H., Hannigan, J. H., Delaney-Black, V., & Chiodo, L. M. (2019). Violence exposure, conflict, and health outcomes in inner-city African American adolescents. *Nursing Forum*, 54(4), 513–525. <https://doi.org/10.1111/nuf.12365>

- Grubbs, J. B., Exline, J. J., Pargament, K. I., Hook, J. N., & Carlisle, R. D. (2015). Transgression as Addiction: Religiosity and Moral Disapproval as Predictors of Perceived Addiction to Pornography. *Archives of Sexual Behavior*, 44(1), 125–136. <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0257-z>
- Hatfield, E., Brinton, C., & Cornelius, J. (1989). Passionate love and anxiety in young adolescents. *Motivation and Emotion*, 13(4), 271–289. <https://doi.org/10.1007/BF00995539>
- Hatfield, E., Purvis, J., & Rapson, R. L. (2018). What's next in love and sex: Psychological and cultural perspective. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1993). Historical and cross-cultural perspectives on passionate love and sexual desire. *Annual Review of Sex Research*, 4, 67–97.
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (1986). Measuring passionate love in intimate relationships. *Journal of Adolescence* 9(4), 383–410. [https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(86\)80043-4](https://doi.org/10.1016/S0140-1971(86)80043-4)
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (2010). *The Passionate Love Scale*. In T. D. Fisher, C. M. Davis, W. L. Yaber, & S. L. Davis (Eds.), *Handbook of Sexuality-Related Measures: A Compendium* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: Taylor & Francis.
- Hatfield, E., & Walster, G. W. (1978). *A new look at love* Latham. University Press of America.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Ihsan, A. (2021). *Hubungan antara Religiusitas dengan Passionate Love Pada Remaja Muslim di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Loving, T. J., Crockett, E. E., & Paxson, A. A. (2009). Passionate love and relationship thinkers: Experimental evidence for acute cortisol elevations in women. *Psychoneuroendocrinology*, 34(6), 939–946. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2009.01.010>
- Mudawamah, F., & Lestari, R. (2014). *Hubungan antara Religiusitas dengan Passionate Love Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, A. D. S. (2019). *Hubungan antara Passionate Love dan Kepuasan Relasi Romantis pada Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development* (Thirteenth edition). McGraw-Hill.
- Sheets, V. L. (2014). Passion for life: Self-expansion and passionate love across the life span. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(7), 958–974. <https://doi.org/10.1177/0265407513515618>
- Sprecher, S., & Regan, P. C. (1998). Passionate and companionate love in courting and young married couples. *Sociological Inquiry*, 68(2), 163–185. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1998.tb00459.x>
- Sternberg, R. J. (2018). THE NEW PSYCHOLOGY OF LOVE, Second edition. In *The New Psychology of Love, Second edition*. <https://doi.org/10.1017/9781108658225>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177-188. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>